

Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia

Mengapa Indonesia membutuhkan pendekatan baru dalam penelitian-penelitian sosialnya? Karena banyaknya proyek pembangunan yang gagal di Indonesia umumnya disebabkan perempuan tidak pernah diperhitungkan dalam pertimbangan pencarian solusi. Salah satu faktornya disebabkan karena para ahli pembangunan salah dalam mengidentifikasi akar permasalahan. Kemiskinan misalnya, sering dianggap netral gender, akibatnya angka *human development index* terus terpuruk karena perempuan tidak pernah dapat menikmati dampak pembangunan. Jaringan pengaman sosial misalnya hanya ditujukan kepada laki-laki, padahal justru perempuanlah penduduk miskin terbanyak dan pihak yang setiap hari harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Para tokoh feminis lalu menawarkan sebuah metode alternatif baru yakni metodologi penelitian feminis yang berangkat dari keprihatinan atas banyaknya penelitian tentang hubungan gender yang pada akhirnya bias gender – dan ini memang sangat berkait dengan pandangan ilmu sosial yang seksis. Meski banyak kaum positivistis, terutama laki-laki, sulit menerima metodologi ini, para tokoh feminis tetap sepakat bahwa metodologi feminis akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas

hidup perempuan.

Intinya metode baru ini harus meng-ijinkan subjektivitas di mana perempuan mempelajari perempuan dalam proses interaktif tanpa kesenjangan subjek/ objek yang dimunculkan antara peneliti dan yang diteliti. Judith Lorber menekankan bahwa metodologi feminis lalu menjadi satu-satunya cara untuk mengetuk masuk dan memahami kenyataan yang dialami perempuan, dan dengan ini kaum feminis memberikan kontribusi unik

radicalgraphics.org



pada ilmu sosial tentang pola keterkaitan antar sebab dan akibat dari pertanyaan-pertanyaan yang belum terlihat oleh peneliti yang tidak feminis.

Karenanya, dalam metodologi feminis pendekatan empati, *participatory* dan *in-depth interview* kerap diperlukan. Bagi peneliti yang tidak feminis, derai air mata dan isak tangis responden perempuan yang dianggap minor justru sangat bernilai dan jadi fokus yang terus digali oleh peneliti feminis. Sebab penindasan memiliki aspek lintas gender, dan hanya yang pernah mengalaminyalah yang bisa mengkomunikasikannya.

Kerap juga metode penelitian yang diberlakukan selama ini sangat *rigid, scientific*, dan tidak peduli akan pengalaman perempuan, lebih-lebih karena secara kultur perempuan kerap dididik untuk menerima bahwa laki-lakilah pemilik kebenaran. Ini lalu membuat perempuan hilang rasa percaya diri dan langsung menyerahkan pendapatnya kepada pihak laki-laki. Metodologi feminis justru sebaliknya, yang dipentingkan adalah memecah kebekuan itu. Perempuan sebagai informan penelitian harus dibuat menjadi merasa sangat nyaman dan percaya bahwa mereka adalah individu-individu yang sangat relevan dalam riset ini.

Peneliti feminis harus bisa menjadi sahabat, dan bukan orang asing bagi informan perempuan. Apabila ia tidak mampu menempatkan diri, bisa dipastikan ia akan gagal membuat analisa yang mendalam dalam penelitian tentang kasus-kasus yang sangat sensitif bagi hidup perempuan, misalnya: aborsi, lesbianitas, trafiking, pelecehan seksual, ketidaksuburan, perkosaan, dan sebagainya.

Akhirnya, justru karena metodologi feminis belum populer di Indonesia, kini sangatlah perlu untuk segera diimplementasikan mengingat persoalan perempuan di Indonesia sudah sedemikian mendesak untuk segera dipecahkan. Metodologi feminis kini wajib dipahami oleh generasi muda, mahasiswa, pelajar dan seterusnya, sebagai bekal mereka untuk menganalisa permasalahan gender dalam pembangunan di masa depan. Jurnal Perempuan kali ini akan menjadi literatur yang demikian penting bagi berbagai pihak: birokrat, akademisi, politisi, dan seluruh komponen masyarakat serta para pengambil keputusan untuk mengakomodir suara, pengalaman serta kebutuhan perempuan – sebagai alat yang bisa memecahkan berbagai persoalan sosial yang membelenggu bangsa. (*Adriana Venny*)